

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

TARI REJANG TERATAI PUTIH: EKSPLORASI, FILOSOFI, MAKNA DAN STRUKTUR DALAM BUDAYA BALI

I Gusti Ayu Agung Suantari Dewi

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia¹
Email: suantaridewi017@gmail.com

A B S T R A K

Salah satu tarian sakral yang menjadi warisan budaya Bali adalah Tari Rejang Teratai Putih. Tarian ini memiliki kedudukan penting dalam ritual adat, yang melambangkan kesucian, ketulusan, dan pengabdian manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan). Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai makna, struktur, dan filosofi Tari Rejang Teratai Putih, serta menjelaskan pentingnya upaya pelestarian tari ini melalui pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, rekaman, dan studi dokumentasi untuk menganalisis makna, filosofi, serta simbolisme Tari Rejang Teratai Putih dalam konteks ritual keagamaan Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Rejang Teratai Putih, memiliki struktur dan makna simbolisme bunga teratai yang kuat sebagai lambang kesucian, kedamaian, dan pengabdian spiritual kepada Tuhan, memiliki filosofi dan struktur yang mendalam, berperan sebagai bagian integral dari budaya Bali, serta berfungsi untuk menjaga tradisi dan identitas budaya Bali melalui gerakan, kostum, dan elemen ritual yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Eksplorasi, Filosofi, Makna, Budaya, Bali

A B S T R A C T

One of the sacred dances that is part of Balinese cultural heritage is the Rejang Teratai Putih Dance. This dance has an important position in traditional rituals, symbolizing the purity, sincerity, and devotion of humans to Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God). The purpose of this study is to explore the meaning, structure, and philosophy of the Rejang Teratai Putih Dance, and to explain the importance of efforts to preserve this dance through education and training. This study uses a descriptive qualitative method with observation, interviews, recordings, and documentation studies to analyze the meaning, philosophy, and symbolism of the Rejang Teratai Putih Dance in the context of Balinese religious rituals. The results of this study indicate that the Rejang Teratai Putih Dance, with the symbolism of the lotus flower that symbolizes purity, peace, and spiritual devotion to God, has a deep philosophy and structure, plays an integral part of Balinese culture, and functions to maintain Balinese traditions and cultural identity through movements, costumes, and ritual elements contained therein.

Keywords: Exploration, Philosophy, Meaning, Culture, Bali

PENDAHULUAN

Budaya Bali merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia. Budaya ini berakar kuat pada tradisi Hindu dan memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk seni, upacara keagamaan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri khas utama budaya Bali adalah keseimbangan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

dalam tiga hubungan penting, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan antar sesama manusia (pawongan), dan hubungan manusia dengan alam (palemahan), yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Tarian tradisional Bali, yang sering ditampilkan dalam berbagai upacara adat, tidak hanya menampilkan keindahan gerakan, tetapi juga mengandung makna sakral dan nilai-nilai filosofi yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali (Iriani & Dian Widiastuti, 2023).

Tari Rejang Teratai Putih merupakan salah satu tarian sakral yang menjadi bagian dari warisan budaya Bali. Tarian ini memiliki peran penting dalam ritual adat karena melambangkan kesucian, ketulusan, dan pengabdian manusia kepada Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan). Setiap gerakan dalam tarian ini dilakukan dengan lembut dan anggun, mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Namun, di tengah perkembangan zaman, Tari Rejang Teratai Putih menghadapi tantangan besar, seperti pengaruh budaya global dan kurangnya generasi muda yang tertarik untuk melanjutkan tradisi seni ini. Karena itu, upaya pelestarian tarian ini sangat diperlukan untuk menjaga identitas budaya Bali serta mempertahankan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya (Yogi Mahaswari, Wayan Budarsa, 2024).

Penelitian ini mengangkat Tari Rejang Teratai Putih karena tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan seni, tetapi juga memiliki makna simbolis dan filosofi yang mendalam dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali. Setiap gerakan dalam tarian ini mengandung pesan tentang keseimbangan, kesucian, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta. Namun, di tengah perkembangan budaya modern dan dominasi hiburan komersial, perhatian terhadap tari ini semakin berkurang. Dengan mengkaji dan mengangkat Tari Rejang Teratai Putih dalam penelitian ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi ini dapat meningkat, khususnya di kalangan generasi muda Bali sebagai penerus budaya lokal (Tenaya et al., 2024a).

Pelestarian Tari Rejang Teratai Putih memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk seniman tradisional, masyarakat adat, dan pemerintah daerah. Upaya yang bisa dilakukan antara lain melalui pelatihan tari yang terstruktur, pendidikan berbasis budaya, serta pengenalan tari ini kepada generasi muda melalui sekolah dan komunitas seni. Penelitian ini juga berupaya menggali lebih dalam mengenai filosofi, makna simbolis, dan struktur Tari Rejang Teratai Putih agar dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya tetap hidup dalam upacara ritual, tetapi juga menjadi kebanggaan budaya

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

yang memperkuat identitas Bali di tingkat global (Widnyana, 2023).

Penelitian ini berupaya memahami lebih dalam tentang makna, struktur, dan filosofi Tari Rejang Teratai Putih, sekaligus menekankan pentingnya pelestarian tarian ini melalui pendidikan dan pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran masyarakat Bali dalam menjaga tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan pendekatan yang terencana, diharapkan generasi muda Bali tidak hanya mengenal tarian ini sebagai bagian dari seni, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Melalui program pelatihan dan pendidikan berbasis tradisi, masyarakat Bali dapat terus menjaga keberadaan Tari Rejang Teratai Putih di tengah perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan bermakna dalam budaya Bali.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam setiap gerakan Tari Rejang Teratai Putih. Setiap gerakannya bukan sekadar ekspresi seni, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual dan filosofis yang berakar pada ajaran Hindu Bali. Misalnya, gerakan tangan, langkah kaki, dan postur tubuh memiliki makna mendalam yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam semesta dan Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam tarian ini merepresentasikan nilai ketulusan, kesucian, dan keharmonisan, sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran Tari Rejang Teratai Putih dalam kehidupan spiritual masyarakat Bali.

Penelitian ini menggunakan teori struktur budaya untuk memahami bagaimana berbagai elemen dalam Tari Rejang Teratai Putih saling berinteraksi dan membentuk kesatuan yang harmonis. Setiap unsur, seperti gerakan tari, irungan musik gamelan, dan kostum penari, memiliki peran penting yang mendukung satu sama lain, menciptakan tarian yang sarat makna. Misalnya, gerakan yang anggun berpadu dengan lantunan gamelan yang lembut, menciptakan suasana sakral yang memperkuat nilai-nilai spiritual dalam pertunjukan. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana Tari Rejang Teratai Putih tidak sekadar seni pertunjukan, tetapi juga bagian dari sistem budaya Bali yang mengutamakan keseimbangan antara seni, agama, dan tradisi.

Untuk memahami bagaimana Tari Rejang Teratai Putih bisa dilestarikan, penelitian ini mengacu pada teori pelestarian tradisi. Teori ini menekankan pentingnya peran pendidikan, pelatihan, dan kerja sama dalam menjaga kelangsungan suatu tradisi. Pelestarian membutuhkan

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

keterlibatan dari masyarakat adat, generasi muda, serta dukungan pemerintah untuk menciptakan program-program yang mengajarkan nilai-nilai budaya, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, peran lembaga kebudayaan dan seniman lokal sangat penting untuk memastikan tarian ini tetap relevan di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi praktis untuk memastikan Tari Rejang Teratai Putih tidak hanya tetap ada sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai simbol identitas Bali yang kuat.

Dalam Jurnal (I Made Suwardana Tenaya, I Ketut Mustika, I Made Jodog 2024) yang berjudul Bwah Loka dalam Sarad Pulagembal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebuah karya seni tercipta dari ide dan gagasan yang diperoleh dari mengamati dan meriset suatu hal yang ada di sekitar kita, salah satunya adalah mengamati sebuah banten yang memiliki sentuhansentuhan seni yaitu Sarad Pulagembal. Upakara atau banten ini penulis amati dalam upacara yadnya di Pura Taman Tirta Harum Pesangkan. Pemilihan visual yang penulis ciptakan dalam karya seni patung ini menggambarkan simbol-simbol kehidupan di dunia. Simbol-simbol kehidupan di dunia yang dituangkan dalam 5(lima) karya seni patung ini yaitu visual Tari Baris dan Rejang menyimbulkan laki-laki dan perempuan, bunga Teratai menyimbulkan tumbuhan suci, angsa menyimbulkan hewan suci, dan visual boma didalam kayonan dengan ombak yang menyimbulkan kesuburan gunung dan lautan (Tenaya et al., 2024b). Perbandingan penelitian ini dengan penelitian (I Made Suwardana Tenaya, I Ketut Mustika, I Made Jodog 2024) yang berjudul Bwah Loka dalam Sarad Pulagembal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu meneliti simbol-simbol kehidupan yang tercermin dalam karya seni patung yang terinspirasi oleh upacara yadnya dan banten Sarad Pulagembal, sementara penelitian ini berfokus pada eksplorasi, filosofi, makna, dan struktur Tari Rejang Teratai Putih sebagai bagian dari budaya Bali. Keduanya berusaha menggali nilai-nilai spiritual dan simbolik dalam tradisi Bali, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek seni pertunjukan dan gerakan tari, sementara penelitian terdahulu memusatkan perhatian pada seni patung dan visualisasi simbol-simbol kehidupan.

Dalam jurnal (Ida Ayu Wayan Arya Satyani, I Wayan Adi Gunarta 2022) yang berjudul Perancangan Panyacah Awig Rejang Pala Dalam Penguatan Ekosistem Tari Rejang Pala. Hasil penelitian berupa butir-butir panyacah awig Rejang Pala, yang dirumuskan melalui: 1)

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

autokritik terhadap proses rekonstruksinya hingga makebah (peluncuran tariannya), 2) penelusuran terhadap apa saja aturan pada ritual rejang di desa-desa kuna, dan 3) perumusan rancangan panyacah awig Rejang Pala sesuai dengan karakteristik desa setempat. Pada akhirnya, perancangan panyacah awig Rejang Pala diharapkan mampu memberi daya hidup bagi Rejang Pala, sehingga bermanfaat bagi peradaban dan kesejahteraan masyarakat pemilik warisan budaya ini (Satyani & Gunarta, 2022). Perbandingan penelitian ini dengan penelitian (Ida Ayu Wayan Arya Satyani, I Wayan Adi Gunarta 2022) yang berjudul Perancangan Panyacah Awig Rejang Pala Dalam Penguatan Ekosistem Tari Rejang Pala terletak pada objek kajiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada perancangan panyacah awig sebagai upaya untuk memperkuat ekosistem dan keberlanjutan tari Rejang Pala melalui rekonstruksi dan perumusan aturan ritual, sedangkan penelitian ini meneliti Tari Rejang Teratai Putih dengan eksplorasi terhadap filosofi, makna, dan struktur tari tersebut dalam konteks budaya Bali. Keduanya berupaya menjaga kelestarian dan memperkuat keberadaan tari tradisional Bali, namun dengan pendekatan yang berbeda: satu lebih pada penguatan ritual dan aturan, sementara yang lain fokus pada pemahaman dan penelaahan makna filosofis dalam seni tari.

Urgensi pada penelitian ini terletak pada upaya untuk mendalami dan mengungkap makna filosofis serta struktural dalam Tari Rejang Teratai Putih sebagai bagian dari warisan budaya Bali. Tari ini tidak hanya memiliki nilai estetika sebagai seni pertunjukan, tetapi juga mengandung kedalaman spiritual yang terkandung dalam setiap gerakan dan prosesi yang dilakukan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, penting untuk menjaga kelestarian dan pemahaman terhadap tari tradisional ini, baik di kalangan generasi muda Bali maupun dunia internasional yang semakin tertarik pada budaya Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Bali dan meningkatkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi dan menggali lebih dalam tentang filosofi, makna, dan struktur Tari Rejang Teratai Putih dalam konteks budaya Bali. Dalam kajian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara untuk melestarikan nilai-nilai tradisional melalui eksplorasi seni tari, serta memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat lokal dan global mengenai keindahan dan kedalaman spiritual dalam budaya Bali. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi referensi dalam pelestarian dan pengembangan seni tari Bali dalam dunia seni pertunjukan global, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

keberagaman budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkapkan makna, filosofi, dan simbolisme dalam Tari Rejang Teratai Putih. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam pelaksanaan Tari Rejang Teratai Putih di Pura Dalem Solo. Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek yang diteliti guna memperoleh data yang akurat dan relevan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati elemen-elemen tarian, seperti gerakan, musik pengiring, kostum, serta suasana ritual yang menyertainya. Selain observasi, wawancara juga dilakukan sebagai teknik utama dalam penelitian ini. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang menurut Sugiyono (2019) memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan dengan I Ketut Rena, pencipta Tari Rejang Teratai Putih, serta para penari untuk memahami filosofi dan simbolisme yang terkandung dalam tarian ini. Selain itu, wawancara juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai dan melestarikan tarian ini dalam kehidupan keagamaan mereka. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan hermeneutik, yang berfokus pada interpretasi makna dan simbolisme dalam Tari Rejang Teratai Putih. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami aspek seni dan budaya dari tarian tersebut, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi pelestarian yang relevan di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret, seperti program pelatihan seni tari dan pendidikan berbasis budaya yang dapat melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi, sehingga Tari Rejang Teratai Putih tetap lestari sebagai warisan budaya Bali.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, filosofi, makna dan struktur Tari Rejang Teratai Putih sebagai bagian integral dalam budaya bali. Fokus utama penelitian ini adalah menggali lebih dalam makna, struktur dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan, kostum, serta elemen ritual tarian, sekaligus mengungkap peran pentingnya dalam menjaga tradisi dan identitas budaya Bali.

Filosofi Tari Rejang Teratai Putih

Tari Rejang Teratai Putih mengandung filosofi yang sangat mendalam dan erat kaitannya dengan simbolisme bunga teratai dalam budaya Bali. Bunga teratai adalah simbol kesucian, kedamaian, dan spiritualitas. Filosofi ini diadaptasi ke dalam gerakan tari, kostum, dan keseluruhan ekspresi dalam tarian ini.

Bunga teratai dikenal sebagai bunga yang tumbuh di dalam air yang keruh, namun tetap mempertahankan kesuciannya dengan tetap mekar putih dan bersih. Begitu pula dengan Tari Rejang Teratai Putih yang melambangkan ketulusan dan keikhlasan dalam menjalani kehidupan, meskipun dunia sekitar kita sering kali dipenuhi dengan kotoran dan ketidak sempurnaan. Dalam tarian ini, kostum yang serba putih melambangkan kesucian, sementara selendang kuning yang dikenakan para penari menggambarkan sari atau kekuatan spiritual yang dimiliki oleh bunga teratai.

Gerakan dan ekspresi dalam tari ini juga memperlihatkan simbolisme tersebut, yaitu perjuangan untuk tetap menjaga kemurnian meski berada dalam dunia yang penuh tantangan. Bunga teratai dianggap sebagai pelinggihan Ida Betara, yang merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa dalam kepercayaan Hindu Bali. Hal ini menunjukkan bahwa tari ini tidak hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga merupakan media untuk menghormati dan memuja Tuhan.

Makna Tari Rejang Teratai Putih

Tari Rejang Teratai Putih tidak hanya sekadar sebuah tarian tradisional, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan spiritual yang mendalam. Setiap elemen dalam tarian ini mulai dari gerakan, kostum, hingga filosofi bunga teratai membawa simbolisme yang menggambarkan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Berikut adalah beberapa makna utama yang terkandung dalam Tari Rejang Teratai Putih:

Simbol Kesucian dan Kedamaian

Bunga teratai adalah simbol universal dalam budaya Bali, yang sering diasosiasikan dengan kesucian dan kedamaian. Teratai tumbuh di dalam air yang keruh, namun tetap mempertahankan keindahan dan kesuciannya. Dalam konteks tari ini, bunga teratai putih melambangkan ketulusan hati dan kemurnian jiwa, meskipun berada di dunia yang penuh tantangan dan ketidak sempurnaan. Begitu pula dengan penari yang, melalui gerakannya, berusaha untuk mempertahankan kesucian dan kedamaian dalam hidup, terlepas dari segala permasalahan yang ada di sekitarnya.

Pengabdian dan Persembahan kepada Tuhan

Tari Rejang Teratai Putih memiliki makna sebagai bentuk pengabdian dan persembahan spiritual kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dalam kepercayaan Hindu Bali. Melalui tarian ini, para penari mengungkapkan rasa bakti mereka dalam bentuk gerakan yang penuh dengan makna. Gerakan-gerakan yang halus dan lembut dalam tarian ini mencerminkan penghormatan serta upaya untuk menyelaraskan diri dengan kekuatan ilahi.

Kekuatan Spiritual

Gerakan dalam Tari Rejang Teratai Putih juga mencerminkan perjalanan spiritual yang penuh dengan perjuangan. Seperti bunga teratai yang tumbuh dari lumpur menuju permukaan air untuk mekar, tarian ini menggambarkan proses transformasi diri menuju kesucian dan pemahaman spiritual yang lebih tinggi. Penari yang mengenakan kostum putih dan selendang kuning menggambarkan penyucian diri dan penerimaan kekuatan spiritual yang datang dari Tuhan.

Keseimbangan dan Harmoni

Tari ini menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan. Gerakan-gerakan yang anggun dan terkendali mencerminkan keharmonisan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, yang menjadi inti dari kehidupan yang seimbang. Ini juga mengajarkan pentingnya untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi kehidupan, meskipun dunia di sekitar kita sering kali penuh dengan kekacauan dan tantangan.

Simbolik Penyucian

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Sebagai tari ritual, Tari Rejang Teratai Putih juga memiliki makna penyucian. Melalui tarian ini, masyarakat Bali meyakini adanya prosesi penyucian diri yang mendalam, baik itu secara fisik maupun spiritual. Setiap gerakan dalam tari ini dipandang sebagai bentuk persembahan yang mampu membersihkan hati, pikiran, dan tubuh dari hal-hal yang tidak suci. Hal ini juga berkaitan dengan nilai "ngayah" (pengabdian) yang sangat kuat dalam budaya Bali, di mana masyarakat berbakti kepada Tuhan dan komunitas melalui berbagai cara, termasuk seni tari.

Kesetiaan dan Keikhlasan dalam Pengabdian

Tari Rejang Teratai Putih juga dapat dimaknai sebagai simbol kesetiaan dan keikhlasan dalam mengabdi. Penari yang menari dengan penuh penghayatan dan keikhlasan menggambarkan betapa pentingnya pengabdian dalam kehidupan, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama. Melalui tarian ini, masyarakat Bali diajarkan untuk selalu mengutamakan niat baik, kesetiaan, dan keikhlasan dalam setiap tindakan mereka.

Struktur Gerak Tari Rejang Teratai Putih

Dalam tarian ini struktur yang digunakan tetap berpijak pada pola tari tradisi pada umumnya, hanya saja pada tari rejang secara umum terdapat tiga struktur dan Gerakan sebagai berikut:

Pepeson

Diawali dengan kedua tangan memegang selendang dengan posisi tangan kiri sirang susu dan tangan kanan mahpah biu kebawah dan posisi badan ngaet kemudian jalan ngegol 1 kali 8 hitungan dimulai dari kaki kiri.

Kemudian tangan kanan berpindah menjadi posisi tangan kiri tetap mahpah biu kesamping kanan bukan ngagem, dan posisi tangan kiri tetap mahpah biu kebawah pada hitungan 1 kali 8.

Setelah itu dilanjutkan dengan gerakan metayungan dengan mengayunkan 1 tangan saja yaitu tangan kanan dan tangan kiri tetap ngagem. Lalu gerakan kaki berjalan pelan dari kanan ke kiri mengikuti alunan tangan yang bergerak, Gerakan ini dilakukan sebanyak 2 kali 4 gerakan.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Lalu posisi Kembali ngagem seperti semula dan dilanjutkan dengan Gerakan anggut pada hitungan 7 dan 8. Setelah kita mempelajari 1 rangkaian gerakannya, Gerakan tersebut diulang kembali dengan pola gerak dan hitungan yang sama sebanyak 3 kali pengulangan.

Pada hitungan 7 dan 8 berlanjut ke Gerakan transisi yakni gerakan maju kaki kanan dan tutup kaki kiri hingga membentuk posisi sirang pada dan posisi tangan diayunkan dari bawah ke atas kemudian berlanjut ke gerakan ngukel ke depan hingga membentuk tangan lurus membentang ke depan. Dilanjutkan dengan gerakan ngentung selendang kesamping satu per satu dimulai dari kanan dan kiri dengan posisi kepala dan badan melihat selendang kanan dan kiri lalu tangan disatukan keatas di depan wajah.

Kemudian dari posisi tangan menekuk ke atas kita lanjutkan mejalan ngebol sebanyak 1 kali 4 lalu Ketika hitungan 5 kali 8 tangan memutar keluar diakhiri dengan posisi tangan manganjali dan gerakan anggut.

Pada Gerakan pepeson diawali dengan Gerakan badan ngenjot, kemudian perlahan tangan dibuka kesamping kanan bersamaan dengan kaki sedikit menyilang dan dilanjutkan dengan ngukel tangan kanan bersamaan dengan kaki kanan menutup, hingga membentuk posisi kaki sirang pada. Kemudian diulangi Gerakan yang sama ke arah kiri dan Gerakan ini dilakukan sebanyak 4 kali 8 dimulai dari kanan.

Kemudian dilanjutkan ke gerakan tangan menekuk ke atas sambil ngukel satu persatu dan diikuti gerakan kaki miles dari kanan ke kiri.

Kemudian dilanjutkan dengan sisi berbelok kesamping kiri sambil berjalan ngebol dengan posisi kedua tangan masih tetap mekar di atas dan diakhiri dengan tangan manganjali dan juga anggut.

Kemudian dilanjutkan pada gerakan nyemak selendang kiri dengan mejalan ngebol dimulai dari kaki kiri dihitungan 1 kali 8 lalu posisi kaki kanan didepan dan tangan diayunkan kebawah. Kemudian dihitungan 2 kali 8 diulangi pola gerak yang sama namun sekarang *nyemak selendang* ke kanan.

Lalu gerakan dilanjutkan pada saat kedua selendang telah diayunkan kebawah pada hitungan 3 kali 8. Selanjutnya kedua tangan manganjali sambil memegang selendang diulangi ke gerakan *ngayun selendang* kekiri.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Dilanjutkan dengan Gerakan *ngentung selendang* dari kanan ke kiri kemudian transisi berputar dari kiri ke depan aiakhiri dengan Gerakan manganjali dan nyegut pada hitungan 5 kali 8. (**pola Gerakan ini diulangi kembali dengan arah hadap ke kanan kemudian setelah itu Kembali ketengah. Pada pengulangan terakhir atau ketiga transisi berputar full sebelum gerakan mengayunkan selendang**). Setelah pengulangan ke 3, gerakan dilakukan setengah saja kemudian dilanjutkan dengan menekuk tangan ke atas di depan wajah, kemudian mejalan ngegol sebanyak 1 kali 8 dilanjutkan dengan Gerakan ngepyuk tangan ke kanan dan ngepyuk tangan ke kiri. Lalu transisi berputar ke pojok kiri lalu dilanjutkan dengan Gerakan pengadeg.

Pengadeg

Diawali dari 1 kali 8 pertama diawali dengan posisi tangan manganjali dengan kaki sirang pada dan Gerakan ngileg-ileg.

Kemudian dilanjutkan dengan Gerakan ngukel tangan kiri keatas dengan posisi kaki maju kanan dan dibalas dengan Gerakan ngukel tangan kiri keatas dengan posisi kaki maju kiri.

Kemudian dilanjutkan ke Gerakan 1 kali 8 yang kedua yang diawali posisi tangan kanan ngagem dan tangan kiri mahpah biu kebawah (ngambil lamak/nyambir) dan diikuti maju kaki kanan.

Kemudian nyalud kiri lalu kembali ke posisi tangan mahpah biu kebawah dan diakhiri dengan tutup kaki kiri sirang pada.

Kemudian disambung kembali dengan gerakan tangan menabur bunga secara perlahan kemudian keatas lalu tangan manganjali.

(Gerakan dengan pol aini diulang 2 kali disetiap arahnya dengan motif gerak yang sama)

Kemudian pada hitungan yang sama kita ulangi kembali Gerakan tersebut sekali lagi. Jadi Gerakan ini diulang 2 kali dalam 1 putaran. Lalu lakukan transisi berputar dengan tangan agem kanan dan lalu beralih ke pojok kanan dengan pengulangan gerak yang sama.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Pengecet dan Pekaad

Gerakan inti pada bagian pengecet ini merupakan Gerakan pengulangan dari Gerakan bagian pepeson. Namun sebelum pada Gerakan inti tersebut terdapat sebuah Gerakan transisi sebelum menuju ke Gerakan bagian pengecet. Gerakan transisi ini diawali dengan Gerakan ngeteb kaki kanan dan ngeteb kaki kiri kemudian kedua tangan ditekuk keatas di depan wajah dan dilanjutkan dengan Gerakan manganjali dan anggut.

Setelah Gerakan ngepyok kanan dan ngepyok kiri lalu dilanjutkan ke Gerakan transisi dari pengecet ke pekaad. Diawali dengan Gerakan menekuk tangan kanan ke atas lalu maju kanan dan menekuk tangan kiri atas lalu maju kiri. Kemudian dilanjutkan dengan tangan kanan ngagem lalu maju kanan dan tangan kiri ngagem dan maju kiri lalu Kembali menekuk tangan keatas ke depan wajah dan disambung dengan tangan diputar lalu membentuk tangan manganjali dan diakhiri dengan Gerakan anggut. Kemudian dilanjutkan dengan Gerakan mengambil selendang dari bawah hingga tangan menekuk ke atas di depan wajah. Setelah mengambil selendang, Gerakan pekaad dilanjutkan dengan berjalan ngegol, Gerakan berjalan ngegol pada bagian pekaad ini dipariasikan dengan 3 pola Gerakan tangan. Pola pertama mahpah biu kesamping kanan dan kesamping kiri lalu dibuka satu persatu, pola kedua tangan ditekuk keatas di depan wajah dan digerakkan satu persatu dimulai dari kanan dan juga kiri, pola ketiga adalah Gerakan tangan ngujel atau memutar pergelangan tangan kanan dan tangan kiri secara bergantian. Dan ingat disetiap hitungan ke 4 dan 8 tangan sudah dibuka satu persatu.

Properti dan Busana Tari Rejang Teratai Putih

Tari Rejang Teratai putih tidak menggunakan property di dalamnya karena tarian rejang secara umum menggunakan Gerakan sebagai persembahannya kepada Tuhan. Dan penata dalam tarian ini lebih menggunakan hal-hal yang sederhana seperti memainkan selendang dalam penyajian tariannya sebagai unsur esetetikanya. Selain pada estetika, selendang memiliki filosofi yang tinggi dalam unsur keagamaan di Bali.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Penggunaan warna kostum pada tata busana tari Rejang Taman Sari ini menyesuaikan dengan simbol warna kesucian. Yang memiliki arti penting dalam ajaran agama. Penggunaan warna yang tepat akan menciptakan sebuah suasana yang membuat seseorang selalu damai, berbahaya, dan bergembira (Budiartini, Erawati, Darmawan, & Pendit, 2021) Simbol warna yang terdapat pada tata busana tari Rejang Teratai Putih dijabarkan sebagai berikut:

1. Baju Kebaya yang dikenakan penari rejang biasanya berwarna putih dan bermotif polos dengan model lengan Panjang. Kebaya dengan warna putih ini memiliki makna bahwa badan dari manusia merupakan sesuatu yang harus dijaga agar tetap suci dan bersih, dan terhindar dari hal-hal yang tidak baik (bersifat kotor).
2. Kain (kamen) yang digunakan tari rejang pada umumnya berwarna kuning merupakan warna yang bersifat ceria, pengetahuan dan Ikhlas.
3. Selendang yang digunakan dalam tari rejang Teratai putih berwarna kuning yang secara simbolis menggambarkan sari dari bunga Teratai yang berwarna kuning

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna filosofis, simbolis, dan struktural yang terkandung dalam Tari Rejang Teratai Putih, sebuah tarian tradisional Bali yang kaya akan nilai budaya dan spiritual. Melalui pendekatan yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap esensi mendasar dari tarian ini, baik dari segi nilai-nilai filosofis yang melandasinya, simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, maupun struktur dan elemen artistiknya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru tentang kekayaan warisan budaya Bali, tetapi juga berupaya memperkuat upaya pelestarian tari tradisional sebagai salah satu pilar penting budaya Bali. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan Tari Rejang Teratai Putih lebih relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai autentiknya, sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi penting dalam pengembangan strategi pelestarian seni tradisional Bali yang berkelanjutan, baik melalui pendidikan, pertunjukan, maupun inovasi seni yang tetap menghormati akar budaya dan makna filosofisnya. Dengan demikian, Tari Rejang Teratai Putih

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

diharapkan dapat tetap menjadi bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Bali di masa depan.

Simpulan

Tari Rejang Teratai Putih tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya serta spiritual Masyarakat Bali. Makna simbolik yang terkandung dalam Gerakan, kostum, dan atribut pendukungnya mencerminkan kedalam filosofi mengenai kesucian dan pengabdian kepada Tuhan. Sebagai warisan budaya tak benda, tari ini memiliki peran dalam memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di Tengah perubahan zaman.

Saran

Perlu dilakukan upaya yang lebih terstruktur dalam memperkenalkan Tari Rejang kepada generasi muda, baik melalui Pendidikan maupun pelatihan seni budaya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada narasumber, seniman dan Masyarakat yang telah bersedia memberikan pengalaman dan pengetahuan mereka. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada institusi dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Budiartini, N. K., Erawati, N. P., Darmawan, K. D., & Pendit, K. D. (2021). Tari Rejang Taman Sari dalam Piodalan di Pura Taman Sari Desa Padangsambian: Sebuah Kajian Nilai Pendidikan Karakter. *BATARIRUPA*, 12.
- Handani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Iriani, N. W., & Dian Widiaستuti, N. M. (2023). Pelatihan Tari Rejang Teratai Putih Bagi Ibu-Ibu PKK Banjar Kaja Kauh, Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar, Bali. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.59997/awjpm.v2i1.2226>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Satyani, I. A. W. A., & Gunarta, I. W. A. (2022). Perancangan Panyacah Awig Rejang Pala dalam Penguatan Ekosistem Tari Rejang Pala. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 22–32.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Tenaya, I. M. S., Mustika, I. K., & Jodog, I. M. (2024a). Bwah Loka dalam Sarad Pulagembal sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Patung. *CITA KARA*, 4(1), 108–114.
- Tenaya, I. M. S., Mustika, I. K., & Jodog, I. M. (2024b). Bwah Loka in Sarad Pulagembal as an Idea for Creating Sculpture. *CITA KARA: JURNAL PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI MURNI*, 4(1), 108–114.
- Widnyana, K. G. (2023). Nilai Simbolik Tata Rias Busana dalam Ranah Seni Pertunjukan. *Journal on Education*, 5(3), 8809–8816.
- Yogi Mahaswari, W., & Budiarsa, A. D. (2024). Penerapan Metode Drill pada Pembelajaran Tari. *PENSI*, 4, 126–138.